

Representasi Kapitalisme dan Kebebasan Ekonomi dalam Novel *Entrok* Perspektif Raymond Williams

Elvy Suroiya, Jiphie Gilia Indriyani
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

✉ suroiyaelvy@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine how capitalism is represented and how the characters in Okky Madasari's novel *Entrok* strive to achieve economic freedom through the perspective of Raymond Williams's theory of capitalism. The analysis highlights the social dynamics that influence the journey of the main character, Marni, as she faces injustice, gender discrimination, and the dominance of capitalism during Indonesia's New Order era. This research is expected to contribute to Indonesian literary studies by demonstrating the role of literature as a medium of critique against oppressive economic systems. The study employs a qualitative descriptive method with a sociological approach to literature. The material object of this research is the novel *Entrok*, while the formal object is Raymond Williams's theory of capitalism. The findings reveal that *Entrok* portrays capitalism as a dominant force that suppresses the lower class through practices of consumerism, power relations, and economic exploitation. The protagonist, Marni, is depicted as a representation of female resistance who strives for economic independence as a form of defiance. The analysis using the concepts of *residual*, *dominant*, and *emergent* indicates that Marni's economic struggle is not merely individual but also reflects a collective resistance against the capitalist structure of the New Order era.

Keywords: *Entrok* novel; capitalism; economic freedom

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana kapitalisme direpresentasikan serta bagaimana tokoh dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari berupaya meraih kebebasan ekonomi dengan menggunakan perspektif kapitalisme Raymond Williams. Kajian ini menyoroti dinamika sosial yang memengaruhi perjalanan tokoh utama, khususnya Marni, dalam menghadapi ketidakadilan, diskriminasi gender, serta dominasi kapitalisme pada era Orde Baru. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi kajian sastra Indonesia dengan memperlihatkan peran sastra sebagai sarana kritik terhadap sistem ekonomi yang menindas. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek material penelitian berupa novel *Entrok*, sedangkan objek formalnya ialah teori kapitalisme Raymond Williams. Hasil penelitian mengungkap bahwa *Entrok* menampilkan kapitalisme sebagai kekuatan dominan yang menekan masyarakat kelas bawah melalui praktik konsumerisme, relasi kuasa, serta eksploitasi ekonomi. Tokoh Marni ditampilkan sebagai representasi perlawanan perempuan yang berusaha meraih kemandirian ekonomi sebagai bentuk resistensi. Analisis dengan konsep *residual*, *dominant*, dan *emergent* menunjukkan bahwa perjuangan ekonomi Marni tidak hanya bersifat individual, melainkan juga mencerminkan perlawanan kolektif terhadap struktur kapitalisme pada masa Orde Baru.

Kata kunci: Novel *Entrok*, Kapitalisme, Kebebasan ekonomi

PENDAHULUAN

Telaah obyektif perihal manusia dan kebiasaannya termasuk dengan segala aspek di dalamnya termasuk dalam khazanah kapitalisme Raymond William. Terlebih dengan Entrok menjadi sebuah karangan prosa yang bercerita perihal menggambarkan realitas sosial Indonesia pada masa Orde Baru, terutama isu kemiskinan, ketidakadilan sosial, ketimpangan gender, dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui tokoh Marni, seorang perempuan desa Singget, novel ini menunjukkan ketidakadilan yang dialami masyarakat kelas bawah, termasuk pengaruh politik sosial. Kesenjangan sosial dan ekonomi dalam cerita mencerminkan sulitnya masyarakat tidak mampu keluar dari kemiskinan. Entrok juga menggambarkan kekalutan perempuan dalam menghadapi kemiskinan pada masa itu. Novel ini menyoroti bagaimana sistem ekonomi yang tidak adil mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.

Menariknya kemudian pada plot novel karangan Okky Madasari ialah membahas mengenai jalan hidup tokoh utama dengan corak transisi ekonomi yang dialami oleh tokoh utama, Marni (Sulkhan, 2019). Kondisi ekonomi masyarakat memengaruhi perjalanan tokoh utama dalam memerjuangkan kehidupannya menuju taraf lebih mapan. Transformasi hidup wanita di tengah maraknya pergolakan Orde Baru turut menjadi sorotan utama. Melalui aspek sosial, karya pertama milik penulis bergenre feminisme ini diciptakan. Sosok Okky dalam novelnya tersebut juga menyertakan terkait singgungan seputar aspek kapitalisme yang berkembang pada masa orde baru, di mana ekonomi dikuasai oleh segelintir pihak yang memiliki kuasa juga modal. Unsur kapitalisme yang diangkat memunculkan gejala konsumerisme karakter di dalamnya. Dalam konteks konsumerisme, novel ini menunjukkan bagaimana barang-barang tertentu menjadi simbol status di masyarakat. Ketidakmampuan tokoh-tokohnya guna mengakses barang-barang ini mengalami perasaan tidak puas, iri, dan frustrasi yang mendalam, mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi yang mewarnai kehidupan mereka (Afni, 2020). Ketiadaan barang-barang mewah bukan sekadar menciptakan kesenjangan materi, tetapi juga memicu perasaan rendah diri dan kegelisahan sosial, memperkuat batas-batas kelas yang memisahkan individu-individu dalam masyarakat tersebut. Ini adalah potret tajam tentang bagaimana konsumerisme tidak hanya mengatur gaya hidup, tetapi juga relasi kekuasaan dan identitas sosial.

Transformasi yang dialami tokoh dalam mencapai kebebasan ekonomi menjadi tema utama penggambaran perjalanan tokoh Marni. Pada awal cerita, tokoh-tokoh dihadapkan pada kemiskinan yang membatasi pilihan dan kesempatan mereka. Keadaan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk pola pikir mereka, di mana ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya ekonomi menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memobilisasi potensi dan sumber daya yang ada, baik secara individu maupun kolektif. Proses ini melibatkan perjuangan untuk menemukan cara-cara inovatif dalam mengatasi

batasan-batasan yang ada, mulai dari keterampilan wirausaha hingga kolaborasi dengan komunitas (Koesnadi dkk., 2021).

Pendekatan kapitalisme Raymond William menjadi relevan dalam memahami dinamika ekonomi yang digambarkan dalam *Entrok*, khususnya melalui tokoh Marni. Perspektif Raymond dalam (Williams, 2003). memungkinkan analisis mendalam terhadap sistem sosial dan ekonomi yang bekerja di balik realitas kehidupan tokoh-tokohnya. Dalam novel ini, Marni berada di tengah-tengah dinamika sistem kapitalisme yang melanggengkan kesenjangan kelas dan menciptakan eksploitasi terhadap kelompok marjinal. Pengaruh struktur ekonomi pada kehidupan masyarakat kelas bawah, seperti yang dialami Marni, merupakan refleksi dari teori Marx tentang bagaimana kelas pekerja sering kali terperangkap dalam siklus ketidakberdayaan akibat dominasi kelompok pemilik modal (Saroj & Danhju, 2019).

Novel ini juga menggarisbawahi bagaimana sistem ekonomi kapitalis yang dikendalikan oleh segelintir elit memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama perempuan. Kapitalisme tidak hanya berperan dalam menciptakan ketimpangan distribusi sumber daya, tetapi juga dalam memunculkan konsumerisme sebagai simbol status sosial (Sugihartati, 2017). Barang-barang tertentu menjadi representasi identitas sosial yang membentuk hierarki dalam masyarakat, di mana mereka yang tidak mampu memilikinya mengalami perasaan frustrasi, alienasi, dan ketidaksetaraan. Dalam konteks ini, teori “struktur perasaan” yang dikemukakan oleh Raymond Williams relevan untuk memahami pengalaman kolektif masyarakat kelas bawah yang digambarkan dalam *Entrok* (Williams, 2003). Struktur perasaan ini mencerminkan bagaimana sistem ekonomi kapitalis tidak hanya mengatur pola produksi dan konsumsi, tetapi juga mengonstruksi hubungan sosial serta identitas individu dalam masyarakat.

Lebih jauh, novel ini juga mengungkapkan dampak dari kapitalisme terhadap relasi sosial dan identitas individu. Konsumerisme yang hadir sebagai produk kapitalisme menciptakan hirarki sosial berdasarkan kepemilikan barang tertentu (Williams, 2020). Dalam *Entrok*, barang-barang mewah menjadi penanda status sosial, sehingga mereka yang tidak mampu mengaksesnya sering kali mengalami alienasi sosial dan perasaan tidak berharga. Tokoh-tokoh dalam novel ini bergulat dengan tekanan untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, meski sering kali harus menghadapi kompromi moral dan etika.

Proses transformasi Marni dari seorang perempuan desa sederhana menjadi sosok yang lebih mandiri secara ekonomi menggambarkan perjalanan resistensi terhadap sistem yang mengekangnya. Meski demikian, perjalanan ini juga menunjukkan kontradiksi internal dalam kapitalisme: di satu sisi, ia memberikan peluang bagi individu untuk meningkatkan taraf hidup melalui usaha, tetapi di sisi lain, ia juga memaksa individu untuk berkompetisi dalam sistem yang tidak sepenuhnya adil. Melalui analisis ini, pendekatan Raymond William membantu mengungkap bagaimana struktur ekonomi dalam novel

Entrok tidak hanya memengaruhi dinamika sosial, tetapi juga membentuk perkembangan karakter secara mendalam (Shmuelly, 2008).

Melalui pendekatan analisis sosial Raymond Williams, *Entrok* dapat dilihat sebagai teks sastra yang menghubungkan ideologi kapitalisme dengan perjuangan kebebasan ekonomi individu dan kolektif. Novel ini tidak hanya memotret realitas sosial, tetapi juga mengungkap bagaimana sistem ekonomi yang eksploitatif memengaruhi dinamika relasi sosial, identitas individu, dan perjuangan masyarakat kelas bawah dalam mencari ruang kebebasan ekonomi. Representasi ini menjadikan *Entrok* sebagai karya yang relevan untuk membedah relasi antara ideologi kapitalisme dan dampaknya terhadap struktur sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu mengenai novel *Entrok* karya Okky Madasari menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap isu sosial, ideologi, dan identitas. Kajian terhadap novel *Entrok* karya Okky Madasari telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. (Prawoto, 2021) misalnya, meneliti praktik hegemoni aparat negara terhadap masyarakat desa dengan analisis teks dan menemukan bahwa kekuasaan Orde Baru melekat pada kontrol sosial desa. Sementara itu, (Koesnadi dkk., 2021) menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme untuk mengungkap strategi bertahan tokoh perempuan sekaligus relevansinya dalam pembelajaran sastra. Kedua penelitian ini menyoroti relasi kuasa dan perlawanan perempuan, namun sama-sama belum mengaitkan isu hegemoni dan eksistensi perempuan dengan kerangka kapitalisme budaya Raymond Williams.

Penelitian lain oleh (Sulkhan, 2019) menggunakan interseksionalitas untuk menyoroti relasi kuasa dan identitas dalam *Entrok* serta *Maryam*, ia juga menyoroti kritik sosial dalam *Entrok* dengan menekankan ketidakadilan struktural dan penindasan gender. Keduanya menunjukkan bahwa karya Okky Madasari sarat dengan kritik terhadap kuasa dominan, baik dalam ranah identitas maupun struktur sosial. Namun, penelitian tersebut belum membedah bagaimana kapitalisme beroperasi sebagai budaya dominan yang menekan sekaligus membuka peluang resistensi.

Sementara itu, (Thavany dkk., 2024) menelaah diskriminasi gender dan budaya patriarki dalam *Entrok* melalui pendekatan feminisme, menemukan bahwa novel tersebut sarat dengan kritik sosial terhadap ketidakadilan gender. Di sisi lain, (Mu'minin & Sari, 2023) dengan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann mulai menyentuh isu kapitalisme melalui tokoh Marni yang menampilkan kerja keras dan orientasi ekonomi sebagai bentuk kapitalisme mikro. Meski demikian, penelitian ini belum menghubungkan dinamika ekonomi tokoh dengan kerangka kapitalisme kultural Raymond Williams, khususnya dalam dimensi residual, dominan, dan emergent.

Di sisi lain terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Koesnadi dkk., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif keberadaan tokoh perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik

novel, termasuk tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang yang membentuk kerangka narasi. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi strategi dan faktor yang mendorong eksistensi tokoh perempuan dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya di era yang digambarkan dalam novel. Aspek ini dianalisis menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, yang menyoroti bagaimana perempuan menegosiasikan identitas dan kebebasannya dalam struktur masyarakat yang patriarkal. Ketiga, hasil penelitian ini diproyeksikan untuk dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran sastra di kelas XII SMA, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, kritik sosial, dan pemahaman mendalam tentang budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek utama novel *Entrok* karya Okky Madasari, yang dipilih karena relevansinya dengan tema emansipasi perempuan dan kekayaan nilai sosiokultural yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan ideologi dan sistem ekonomi seperti kapitalisme. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan ideologi yang tersirat dalam teks melalui interpretasi mendalam terhadap bahasa dan narasi (Saragih dkk., 2025). Sementara itu, sosiologi sastra digunakan karena sastra dianggap sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat pada zamannya (Asmawati, Hasnul Ulya, & Jasril, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghubungkan representasi kapitalisme dan perjuangan ekonomi dalam novel *Entrok* dengan realitas sosial Indonesia pada masa Orde Baru.

Kerangka teoretis yang digunakan bersandar pada teori kapitalisme budaya Raymond Williams, khususnya konsep *residual*, *dominant*, dan *emergent*, serta *structure of feeling*. Teori ini memungkinkan analisis yang menyoroti hubungan antara ideologi ekonomi dan kesadaran sosial masyarakat sebagaimana diungkapkan dalam karya sastra. Menurut (Asmawati dkk., 2023), konsep *structure of feeling* penting untuk membaca dialektika budaya dan pengalaman kolektif masyarakat dalam struktur kapitalisme. Oleh karena itu, teori Williams dipandang relevan untuk mengungkap dinamika ideologi dan resistensi yang terwujud dalam kehidupan tokoh-tokoh novel *Entrok*.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari, sedangkan objek formalnya adalah teori kapitalisme Raymond Williams. Novel ini dipilih karena secara tematik menyoroti ketimpangan sosial, ekonomi, dan gender yang sesuai dengan konteks kapitalisme budaya. Data penelitian ini terdiri atas dua jenis: 1) data primer, berupa teks novel *Entrok* yang berisi narasi dan dialog yang menunjukkan praktik kapitalisme dan perjuangan

kebebasan ekonomi; dan 2) data sekunder, berupa jurnal ilmiah, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan teori kapitalisme budaya

Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat dengan cara menandai bagian-bagian teks yang merepresentasikan fenomena kapitalisme dan perjuangan ekonomi tokoh utama. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori teori Raymond Williams, yakni *residual*, *dominant*, *emergent*, dan *structure of feeling*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni pemilihan dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, dengan mengaitkan kutipan teks dengan konteks sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya; dan (3) interpretasi data, yakni menafsirkan makna sosial dan ideologis dari teks menggunakan konsep kapitalisme budaya Williams. Analisis ini dilakukan secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana kapitalisme direpresentasikan dalam novel serta bagaimana perjuangan ekonomi tokoh perempuan mencerminkan bentuk resistensi terhadap sistem kapitalis.

PEMBAHASAN

Kapitalisme dalam novel *Entrok* tergambar melalui ketimpangan antara rakyat kecil dan penguasa, serta perjuangan Marni melawan sistem ekonomi yang menindas. Novel ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan uang mengatur kehidupan sosial dan moral masyarakat. Hal tersebut terlihat pada data-data berikut.

Sistem ekonomi dan sosial pada masa orde baru

Data 1; halaman 24

Simbok mulai mengajakku bekerja. Ia membuka goni yang masih ditali rapat. Mengeluarkan sebagian isi singkong, lalu membaginya kepadaku. Meski belum pernah bekerja di pasar, aku sudah bisa mengupas singkong yang dibawa simbok ke rumah.

Pada kutipan di halaman 24, merepresentasikan bentuk paling dasar dari sistem kapitalisme yang bekerja pada masyarakat kelas bawah. Simbok dan anaknya hidup dalam kondisi ekonomi subsisten, di mana tenaga kerja menjadi satu-satunya modal untuk bertahan hidup. Aktivitas mengupas singkong menunjukkan bagaimana kerja manual perempuan desa tidak hanya menjadi simbol ketekunan, tetapi juga bentuk eksploitasi terselubung dari sistem ekonomi yang tidak memberi peluang peningkatan kesejahteraan. Dalam perspektif kapitalisme menurut Raymond Williams, kondisi ini menandakan keberlangsungan struktur sosial yang memisahkan antara pemilik alat produksi dan pekerja. Simbok dan anaknya berada pada posisi proletar, sementara hasil kerja mereka akan berkontribusi pada keuntungan pihak lain dalam rantai ekonomi pasar. Dengan demikian, novel *Entrok* menampilkan bagaimana kapitalisme mengakar hingga ke ruang domestik, menjadikan kerja perempuan desa bagian dari mekanisme produksi tanpa mereka sadari.

Data 2; halaman 51

“Utang pada nggak dibayar. Nggak tahu ini bisa nyetor berapa.”

“Hahahaha....! Yu... Yu... sampeyan ini ada-ada saja. Bank Marni kok seret. Duitnya nyebar dimana-mana. Tiap bulan ongkang-ongkang kaki nerima 10 persen. Sawah, kebon dimana-mana. Lahkok bisa seret?”

Potongan dialog tersebut menggambarkan bentuk kapitalisme yang lebih kompleks, di mana modal menjadi sumber kekuasaan ekonomi dan sosial. Tokoh Marni digambarkan sebagai pemilik modal yang memperoleh keuntungan besar tanpa perlu bekerja secara fisik. Pernyataan *“tiap bulan ongkang-ongkang kaki nerima 10 persen”* menggambarkan praktik rente dan eksploitasi finansial terhadap masyarakat kecil melalui sistem utang. Dalam kerangka pemikiran Raymond Williams, situasi ini menandakan keberadaan *dominant culture* kapitalis yang menempatkan kepemilikan modal sebagai sumber status dan kekuasaan. Masyarakat bawah menjadi tergantung pada sistem pinjaman, sementara pemilik modal terus memperluas kekayaan. Representasi ini menunjukkan ketimpangan struktural yang tajam antara kelas pekerja dan kelas borjuis, mencerminkan realitas sosial-ekonomi masa Orde Baru yang diwarnai oleh praktik kapitalisme perdesaan dan ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Manifestasi kapitalisme dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Data 1, halaman 33

Dadaku kian membesar dan mengencang setelah aku mengeluarkan darah pertama kali. Aku makin teringat entrok. Makin besar keinginanku untuk mendapatkan barang itu.

Penggalan teks diatas memperlihatkan bagaimana kapitalisme termanifestasi melalui kesadaran konsumtif yang tumbuh dalam diri tokoh. Keinginan kuat untuk memiliki *entrok* (bra) tidak lagi hanya berkaitan dengan kebutuhan fungsional, melainkan telah berubah menjadi simbol status sosial dan identitas diri. Dalam perspektif kapitalisme, benda-benda material dijadikan ukuran nilai diri dan alat untuk memperoleh pengakuan sosial. Keinginan tokoh terhadap *entrok* mencerminkan bagaimana ideologi kapitalis telah menyusup ke dalam ranah psikologis individu, menciptakan dorongan konsumsi yang bersifat simbolis. Menurut Raymond Williams, bentuk kesadaran seperti ini merupakan hasil dari dominasi budaya kapitalis yang menanamkan nilai-nilai materialisme ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan awal mula terbentuknya mentalitas kapitalistik pada diri tokoh perempuan, di mana identitas dan kebahagiaan dipersepsikan melalui kepemilikan barang.

Data 2, halaman 42

Seperti biasa, Nyai Wedana memberiku sekeping uang. Begitu juga waktu Pak Guru Dukun datang. Sekeping dan sekeping lagi. Kumainkan uang-uang itu dengan kedua tanganku, sementara pikiranku berkelana. Apalagi kalau bukan ke mimpiku. Aku harus punya banyak uang untuk membeli banyak entrok yang berenda dan yang berhias emas permata.

Data di atas mempertegas bagaimana sistem kapitalisme telah membentuk pola pikir dan orientasi ekonomi tokoh. Hasrat untuk memiliki entrok yang berhias emas dan permata menandakan munculnya nilai-nilai konsumtif dan keinginan akan kemewahan yang ditanamkan oleh budaya kapitalis. Uang menjadi simbol kekuasaan dan sarana untuk mencapai kebahagiaan serta pengakuan sosial. Dalam konteks pemikiran Raymond Williams, hal ini menunjukkan bahwa tokoh telah terinternalisasi oleh dominant culture kapitalisme, di mana kepemilikan materi menjadi ukuran keberhasilan individu. Uang tidak lagi sekadar alat tukar, tetapi juga sarana pembentukan identitas dan status. Tokoh perempuan di sini merepresentasikan individu yang mulai terperangkap dalam logika kapitalis: bekerja, memperoleh uang, dan kemudian mengonsumsinya untuk memenuhi citra diri yang dibentuk oleh sistem sosial. Dengan demikian, novel Entrok memperlihatkan bagaimana ideologi kapitalisme menembus ruang personal dan mengonstruksi kesadaran tokohnya melalui hasrat terhadap barang dan uang.

Analisis konsumerisme, kekuasaan, dan ketimpangan kelas*Data 1, halaman 17*

Aku diam. Aku tahu Simbok benar. Bisa makan tiap hari saja sudah harus disyukuri. Simboklah yang mencari semuanya. Setiap hari ke pasar. Kalau pas untung ya ada pekerjaan, kalau tidak ya mencari sisa-sisa dagangan yang akan dibuang penjualnya.

Kutipan data diatas menampilkan realitas sosial masyarakat kelas bawah yang hidup dalam sistem ekonomi kapitalistik, di mana akses terhadap pekerjaan dan makanan bergantung pada peluang pasar. Simbok yang setiap hari bekerja keras tanpa kepastian pendapatan mencerminkan posisi buruh informal yang tidak memiliki alat produksi maupun jaminan ekonomi. Dalam pandangan Raymond Williams, kondisi ini memperlihatkan bagaimana struktur kapitalis menciptakan ketimpangan kelas melalui mekanisme ekonomi yang menempatkan rakyat kecil sebagai tenaga kerja yang mudah tergantikan dan tereksplotasi. Sementara kaum berpunya menikmati stabilitas ekonomi, Simbok dan anaknya harus bertahan dari sisa-sisa hasil produksi. Kesadaran “bisa makan tiap hari saja sudah harus disyukuri” menunjukkan bentuk penerimaan ideologis

terhadap ketimpangan, yang memperkuat hegemoni kelas atas dalam sistem kapitalisme.

Data 2, halaman 25

Hari-hari berikutnya, Nyai Dimah seperti menjadi majikan tetap kami. Setiap hari selalu ada singkong-singkong Nyai Dimah yang dikupas.

Kalimat dalam teks tersebut memperlihatkan relasi kekuasaan yang terbentuk akibat sistem kapitalisme. Nyai Dimah digambarkan sebagai majikan yang memiliki kontrol atas tenaga kerja Simbok dan anaknya. Posisinya sebagai pemilik modal dan bahan produksi (singkong) menjadikannya representasi kelas borjuis dalam skala lokal. Sementara Simbok dan anaknya berperan sebagai proletar yang bergantung pada upah dari pekerjaan tersebut. Dalam analisis Raymond Williams, hubungan ini menggambarkan bagaimana *dominant culture* kapitalisme menata ulang hubungan sosial berdasarkan kekuasaan ekonomi: pihak yang memiliki modal menguasai pihak yang hanya memiliki tenaga. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa dalam *Entrok*, kekuasaan tidak hanya dimanifestasikan melalui jabatan atau status sosial, tetapi juga melalui kemampuan menguasai sumber daya ekonomi.

Data 3, halaman 30

Hari berganti hari aku dan Simbok masih tetap mengupas singkong. Alih-alih membeli entrok, uang sepeser pun belum pernah kuteriman. Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi bahan makanan. Dia menyuruhku bekerja di tempat lain jika tidak percaya.

Cuplikan data ini memperlihatkan bentuk paling nyata dari eksploitasi kapitalistik dan ketimpangan kelas. Pekerja perempuan yang tidak menerima upah uang menggambarkan bagaimana tenaga kerja mereka direduksi nilainya hingga setara dengan bahan makanan, bukan nilai ekonomi yang setimpal. Pernyataan Nyai Dimah yang menolak memberi upah uang memperlihatkan ketimpangan kekuasaan antara majikan dan buruh: buruh tidak memiliki daya tawar terhadap sistem yang menindasnya.

Dalam kerangka teori Raymond Williams, hal ini mencerminkan internalisasi budaya dominan kapitalis yang memaklumi ketidakadilan ekonomi sebagai sesuatu yang “wajar”. Sementara itu, keinginan tokoh untuk membeli *entrok* yang tak kunjung terpenuhi menggambarkan paradoks kapitalisme di mana hasrat konsumtif diciptakan, tetapi akses terhadap konsumsi tetap dibatasi bagi kelas bawah. Dengan demikian, kutipan ini mengungkapkan bahwa sistem kapitalis dalam *Entrok* tidak hanya menindas secara material, tetapi juga

menanamkan ketimpangan simbolik antara mereka yang mampu menikmati hasil produksi dan mereka yang hanya menjadi bagian dari prosesnya.

Analisis Residual, Dominant, dan Emergent

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, budaya dominan tercermin melalui sistem patriarki dan feodalisme yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang tunduk pada laki-laki dan kekuasaan sosial. Sementara itu, budaya residual tampak pada kepercayaan mistik dan tradisi lama seperti ritual sesajen yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Di sisi lain, muncul budaya emergent melalui perjuangan Marni yang berusaha mandiri secara ekonomi dan menolak ketergantungan pada laki-laki, sehingga menjadi simbol kesadaran baru perempuan terhadap kebebasan dan kemandirian dalam struktur sosial yang menindas. Ketiga hal tersebut terjabarkan pada temuan data berikut.

Budaya Residual: nilai-nilai tradisional, kerja keras, dan gotong royong di desa.

Data 1, halaman 92

Koh Cahyadi menceritakan salah satu kebiasaan keluarganya yang diyakini terbukti membantu kelancaran usaha mereka. Sejak bertahun-tahun lalu, tepatnya saat ia masih kanak-kanak di Surabaya, orang tuanya rutin mengajaknya ke gunung kawi. Gunung Kawi ada di Malang, kota di selatan Surabaya. Mereka biasa pergi kesana naik bus, dengan lama perjalanan 2 jam. Di gunung itu ada makan, yang bisa memberikan berkat bagi orang yang menziarahinya.

Bagian narasi tersebut menggambarkan keberlangsungan budaya residual dalam masyarakat yang hidup di tengah perkembangan ekonomi kapitalis. Praktik ziarah ke Gunung Kawi yang dilakukan oleh keluarga Koh Cahyadi menunjukkan masih bertahannya nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam kehidupan modern. Menurut Raymond Williams, budaya residual adalah sisa nilai-nilai lama yang berasal dari masa sebelumnya, tetapi masih hidup dan berpengaruh dalam sistem sosial yang baru. Dalam konteks ini, kepercayaan bahwa ziarah ke makam dapat membawa “berkat” bagi kelancaran usaha merupakan bentuk perpaduan antara sistem kepercayaan tradisional dan logika ekonomi modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kapitalisme telah menjadi budaya dominan, masyarakat belum sepenuhnya meninggalkan praktik-praktik kultural yang berakar pada spiritualitas dan gotong royong. Kehadiran nilai residual ini mencerminkan bagaimana masyarakat tetap mencari keseimbangan antara usaha rasional dan keyakinan spiritual dalam menjalani kehidupan ekonomi. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa di tengah kuatnya budaya materialistik kapitalis, masih ada nilai-nilai tradisional yang bertahan sebagai warisan sosial dan spiritual masyarakat.

Data 1, halaman 65

Tentara-tentara itu mengambil dagangan ib u. Masih ada empat ember dan enam panci, semuanya ludes. Mereka juga mengambil setengah karung beras. Bapak dan ibu hanya diam tak berbuat apa-apa.

Kutipan teks ini menggambarkan kuatnya budaya dominan pada masa Orde Baru, di mana kekuasaan militer menjadi simbol otoritas yang tak dapat diganggu gugat. Tindakan tentara yang mengambil barang dagangan tanpa perlawanan mencerminkan bagaimana kekuasaan negara hadir dalam bentuk represif dan menindas rakyat kecil. Dalam kerangka teori Raymond Williams, budaya dominan mencakup nilai, praktik, dan ideologi yang dilembagakan oleh kelompok penguasa untuk mempertahankan struktur sosial yang menguntungkan mereka. Dalam konteks ini, kekuasaan militer Orde Baru menjadi representasi budaya dominan yang memaksakan kepatuhan dan menghapus ruang kritik. Diamnya masyarakat yang diwakili oleh bapak dan ibu tokoh utama—menunjukkan internalisasi ketakutan dan penerimaan terhadap kekuasaan yang hegemonik. Kapitalisme juga tampak melalui tindakan perampasan yang memperlihatkan relasi kuasa antara yang berwenang dan yang tertindas, di mana rakyat kecil kehilangan hak atas hasil kerja mereka karena tidak memiliki posisi sosial maupun politik yang kuat.

Data 2, halaman 80

“Ah... sudahlah Yu, kami semua di desa ini kan sudah sama-sama tahu. Siapa toh yang nggak tahu Marni juragan renten...? Semua tahu. Kami diam saja, karena kami mau mbantu sampeyan. Sampeyan jadi bisa bangun rumah kayak gini juga karena kami semua. Iya, to? Apa sampeyan mau mendapat masalah?” Kata pak lurah. Suaranya yang meninggi memperlihatkan kekesalan.

Bagian novel tersebut memperlihatkan manifestasi budaya dominan kapitalisme yang berpadu dengan kekuasaan birokrasi Orde Baru di tingkat lokal. Tokoh Pak Lurah sebagai representasi aparat pemerintahan menegaskan posisi sosialnya sebagai penguasa yang mengontrol kehidupan masyarakat desa. Ia menggunakan kekuasaan simbolik untuk menekan Marni, yang sudah memiliki kekuatan ekonomi melalui praktik rente. Dalam analisis Raymond Williams, budaya dominan bekerja melalui mekanisme hegemoni bukan hanya dengan kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengendalian kesadaran dan legitimasi sosial. Ucapan Pak Lurah menegaskan bahwa masyarakat harus tunduk pada hierarki sosial yang telah mapan, di mana penguasa memiliki hak moral untuk “mengatur” perilaku warganya. Di sisi lain, keberhasilan Marni membangun rumah besar hasil dari praktik kapitalis (rentenir) menunjukkan bagaimana sistem ekonomi kapitalisme telah merasuk ke lapisan masyarakat bawah, tetapi tetap diatur dan

dibatasi oleh struktur kekuasaan Orde Baru. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana *Entrok* merepresentasikan budaya dominan yang terbentuk dari perpaduan antara ideologi kapitalis dan otoritarianisme negara.

Budaya Emergent: bentuk perlawanan dan kesadaran ekonomi baru melalui tokoh Marni.

Data 1, halaman 81

Sayangnya ibu memilih membangun rumah. Ia percaya rumah adalah kehormatan. Harta pertama yang harus dimiliki sebelum punya yang lain-lain. Rumah memberi keayaman. Maka sebutuh-butuhnya, tak terbesit sedikit pikiran pun untuk menjual rumah yang hanya satu-satunya ini. Rumah juga menjadi harta terakhir yang bakal dijual dalam kondisi paling mendesak. Tak ada cara lain lagi. Ibu haru menagih uangnya yang diutang orang-orang.

Data tekstual ini menunjukkan munculnya budaya emergent dalam diri tokoh Marni melalui kesadarannya akan nilai ekonomi dan kehormatan. Keputusan Marni untuk membangun rumah bukan sekadar bentuk konsumsi material, melainkan simbol kemandirian ekonomi dan perlawanan terhadap ketidakberdayaan perempuan desa. Rumah dijadikan representasi dari martabat, stabilitas, dan hasil kerja kerasnya sebagai perempuan yang berhasil menegakkan posisi sosial dalam lingkungan patriarkal. Dalam kerangka teori Raymond Williams, budaya emergent merupakan bentuk nilai dan praktik baru yang tumbuh sebagai reaksi terhadap budaya dominan yang menindas. Tindakan Marni menagih utang dan mempertahankan rumahnya menunjukkan kesadaran baru akan hak ekonomi dan kontrol atas hasil kerja sendiri sesuatu yang sebelumnya tidak dimiliki oleh perempuan kelas bawah. Dengan demikian, Marni menjadi figur emergent yang melawan ketergantungan ekonomi dan hegemoni sosial, menciptakan sistem nilai baru yang lebih menegaskan peran perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan ekonomi.

Data 2, halaman 90

Terbius kotak kenikmatana bergambar itu, ibu memilih untuk memilikinya sendiri. Kami bertiga, naik bus, pergi membeli TV ke pasar gede Madiun. Karena itu orang-orang sering menyebutnya wetan kali. Madiun menjadi pusat kulakan semua bakul yang berjualan perkakas dan sandang. Kalau sayur, bakul-bakul mengambil dari plaosan, kecamatan di lereng gunung Lawu.

Narasi diatas memperlihatkan transformasi kesadaran ekonomi Marni sebagai bagian dari budaya emergent yang muncul dari interaksi dengan modernitas. Keinginannya untuk memiliki televisi menunjukkan bahwa Marni tidak lagi terjebak dalam pola konsumsi pasif, tetapi mulai memahami nilai ekonomi dan simbol sosial dari kepemilikan barang modern. Televisi di sini bukan

sekadar benda hiburan, melainkan penanda status dan bukti kemampuan finansial yang diperoleh melalui kerja keras. Dalam konteks pemikiran Raymond Williams, tindakan ini dapat dibaca sebagai ekspresi budaya baru yang menantang tatanan lama: perempuan desa yang biasanya menjadi objek ekonomi kini tampil sebagai agen ekonomi yang mandiri dan mampu menentukan pilihannya sendiri. Marni menggunakan hasil usahanya untuk membangun identitas sosial baru di tengah masyarakat yang masih dikuasai nilai-nilai patriarkal dan hierarki ekonomi. Dengan demikian, kesadaran baru yang dimiliki Marni menjadi representasi dari budaya emergent yang lahir sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi kapitalisme dan kekuasaan Orde Baru bukan melalui perlawanan langsung, tetapi lewat tindakan ekonomi yang menegaskan kemandirian dan keberadaan perempuan.

Dalam *Entrok*, struktur perasaan tercermin dari tekad dan keberanian Marni untuk mandiri secara ekonomi meski hidup dalam tekanan patriarki. Perjuangannya menggambarkan perubahan emosi kolektif perempuan dari kepasrahan menuju kesadaran akan hak dan kemandirian. Tekad dan keberanian tersebut terlihat pada data berikut.

Data 1, halaman 83

Dalam dua hari itu, aku baru tahu guru agamaku, Pak Waji, punya utang 50.000 pada ibu. Jumlah yang paling banyak daiantara orang-orang lainnya. Pak Waji yang priyayi, pegawai yang menerima gaji bulanan, tidak mencicil setiap hari seperti orang-orang di pasar Ngranget. Dia membayar bulanan, 2.500 tiap bulan selama 22 kali. Kata Pak Waji, setiap bulan dia mendapat gaji dari negara sebesar 7.500.

Penggalan data tersebut merepresentasikan struktur perasaan (*structure of feeling*) masyarakat terhadap ketimpangan ekonomi yang terjadi di lingkungan sosial tokoh. Meskipun Pak Waji berstatus sebagai *priyayi* dan pegawai negeri yang secara sosial dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding rakyat biasa, ia ternyata tetap terjatuh dalam kondisi ekonomi yang sulit, hingga harus berutang kepada Marni. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam kesadaran kolektif masyarakat terhadap tatanan sosial-ekonomi yang berlaku.

Masyarakat mulai merasakan bahwa status sosial tidak lagi menjamin kesejahteraan. Perasaan ketidakadilan dan kegelisahan muncul karena mereka menyaksikan pergeseran nilai ekonomi, kerja keras dan kemandirian justru membawa kemapanan, sedangkan jabatan dan status sosial tradisional kehilangan nilai ekonominya. Struktur perasaan ini menggambarkan tumbuhnya kesadaran baru akan pentingnya modal ekonomi dibandingkan modal sosial atau simbolik, serta memperlihatkan respon emosional masyarakat terhadap sistem kapitalisme yang mengubah relasi sosial di desa.

Data 1, halaman 53

“Dasar Teja, lanangan nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan kelonan sama kledek.”

Cuplikan percakapan ini menggambarkan pengalaman batin tokoh perempuan (Marni) yang menjadi simbol resistensi terhadap sistem kapitalis dan patriarki. Pada halaman 53, Marni menunjukkan kekecewaan sekaligus kemarahan terhadap suaminya, Teja, yang tidak berkontribusi dalam kerja ekonomi keluarga. Ucapan tersebut bukan hanya luapan emosi personal, tetapi juga bentuk kesadaran perempuan terhadap ketimpangan peran gender dalam sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Dalam konteks ini, Marni menolak posisi pasif dan mulai memaknai kerja serta kemandirian ekonomi sebagai sumber harga diri dan kekuatan perempuan.

Data 2, halaman 87

Dalam dua hari itu, aku baru tahu guru agamaku, Pak Waji, punya utang 50.000 pada ibu. Jumlah yang paling banyak daiantara orang-orang lainnya. Pak Waji yang priyayi, pegawai yang menerima gaji bulanan, tidak mencicil setiap hari seperti orang-orang di pasar Ngranget. Dia membayar bulanan, 2.500 tiap bulan selama 22 kali. Kata Pak Waji, setiap bulan dia mendapat gaji dari negara sebesar 7.500.

Sementara pada halaman 87, keberhasilan Marni menabung, membeli perhiasan, dan sawah menunjukkan hasil konkret dari perjuangan ekonomi perempuan dalam melawan keterbatasan sosial. Namun, keberhasilannya justru menimbulkan kecemburuan dan gunjingan masyarakat. Reaksi sosial ini memperlihatkan benturan antara nilai tradisional yang membatasi peran perempuan dengan nilai baru yang lahir dari kesadaran ekonomi dan kemandirian finansial. Melalui pengalaman batin tokoh Marni, terbentuklah struktur perasaan baru yang merepresentasikan pergulatan batin perempuan dalam menghadapi sistem kapitalis dan patriarki. Marni tidak hanya berjuang untuk bertahan hidup, tetapi juga membangun makna baru tentang kerja, kehormatan, dan kekuasaan ekonomi sebagai sarana untuk memperoleh kebebasan dan pengakuan sosial.

Kebebasan ekonomi menjadi bentuk resistensi Marni terhadap sistem patriarki dan feodalisme yang mengekang perempuan. Dengan berdagang dan mandiri secara finansial, Marni menolak ketergantungan pada laki-laki serta menegaskan posisinya sebagai perempuan berdaya yang mampu menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut terbukti dengan temuan data berikut.

Data 1, halaman 43

Semalam, sepanjang ritual doa, dan ketika merebahkan diri di samping Simbok, aku sudah memikirkan semuanya. Aku akan bakulan, tapi tidak di pasar. Pasar ini sudah terlalu penuh dengan penjual. Segalanya sudah ada. Kehadiranku tak akan memengaruhi apa-apa. Pembeli hanya akan berbelanja di tempat yang itu-itu saja. Langganan Nyai Dimah, misalnya, tidak akan beralih membeli singkong ke tempatku. Paling hanya orang-orang seperti Nyai Wedana dan pak guru Dikun saja yang mau membeli daganganku, hanya karena kasihan.

Pada wacana halaman 43, Marni mulai menunjukkan kesadaran ekonomi dan kemampuan berpikir kritis terhadap sistem perdagangan yang timpang. Ia menyadari bahwa pasar sudah didominasi oleh pedagang lama, sehingga peluang untuk berkembang sangat kecil. Keputusan Marni untuk tidak berjualan di pasar menggambarkan bentuk strategi resistensi terhadap struktur ekonomi mapan yang menutup ruang bagi pelaku baru, terutama perempuan miskin. Tindakan ini mencerminkan awal dari transformasi kesadaran Marni, dari sekadar pekerja pasif menjadi individu yang mulai berani menentukan arah hidupnya sendiri. Ia tidak hanya mencari cara untuk bertahan hidup, tetapi juga menciptakan peluang baru di luar sistem ekonomi yang stagnan. Sikap tersebut menjadi pondasi awal kemandirian ekonomi yang kelak membawanya keluar dari ketergantungan sosial.

Data 2, halaman 68

Ibu diam berpikir. Aku, walaupun saat itu masih bocah ingusan, tahun apa yang dimaksud Yu Midah. Dia mau mengembalikan uang ibu lebih besar dibanding yang dipinjam. Dicicil setiap hari selama tiga bulan. Sama kalau ibu berdagang panci. Uang yang dipakai untuk membeli panci akan langsung dibawa Yu Midah. Nanti dia akan mengembalikan sebesar harga jual tiga panci. Ibu akan tetap untung.

Kutipan halaman 68, transformasi Marni semakin tampak melalui kemampuannya memahami logika ekonomi dan perputaran modal. Ia mulai mengelola uang bukan hanya untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga sebagai alat investasi yang menguntungkan. Dialog tentang cicilan dan pengembalian uang menunjukkan pemahaman Marni terhadap konsep laba, yang menjadi cikal bakal usahanya sebagai juragan rentenir. Proses ini menandai perubahan posisi sosial Marni dari perempuan desa biasa menjadi pelaku ekonomi yang berdaya dan mandiri. Melalui kemampuan ini, Marni tidak hanya menegaskan kebebasan finansialnya, tetapi juga melakukan resistensi simbolik terhadap tatanan kapitalis dan patriarki yang selama ini membatasi peran perempuan. Dengan ekonomi sebagai alat perjuangan, Marni berhasil menciptakan ruang otonomi bagi dirinya di tengah sistem yang menindas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Entrok* karya Okky Madasari merepresentasikan dinamika kapitalisme yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada masa Orde Baru. Melalui pengalaman tokoh-tokohnya, terutama Marni dan Simbok, tergambar bagaimana sistem kapitalis menciptakan ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja perempuan, serta ketergantungan ekonomi antara kelas bawah dan pemilik modal. Kapitalisme dalam novel ini tidak hanya tampil sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai kekuatan ideologis yang membentuk relasi kuasa dan menekan kebebasan individu, khususnya perempuan.

Dalam kerangka teori Raymond Williams, budaya residual tampak melalui nilai-nilai tradisional seperti kerja keras, kesetiaan, dan spiritualitas yang masih dipegang oleh masyarakat desa. Budaya dominan terwujud dalam penetrasi kapitalisme dan kekuasaan Orde Baru yang menindas rakyat kecil melalui praktik ekonomi dan sosial yang tidak adil. Sementara itu, budaya emergent muncul melalui kesadaran baru yang dimiliki tokoh Marni tentang pentingnya kemandirian ekonomi sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Kesadaran ini menjadi cikal bakal munculnya nilai-nilai baru yang menantang tatanan sosial lama.

Konsep *Structure of Feeling* memperlihatkan bagaimana pengalaman batin tokoh perempuan menjadi ruang bagi terbentuknya kesadaran kolektif terhadap ketimpangan sosial dan gender. Melalui perjuangannya, Marni mengalami transformasi dari perempuan miskin yang tertindas menjadi individu mandiri yang berdaya secara ekonomi dan sosial. Kebebasan ekonomi yang diperjuangkan Marni merupakan bentuk resistensi terhadap hegemoni kapitalis dan patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan.

Entrok tidak hanya menghadirkan kritik terhadap ketidakadilan sosial-ekonomi pada masa Orde Baru, tetapi juga menegaskan bahwa kebebasan ekonomi dapat menjadi jalan menuju pembebasan perempuan. Melalui perlawanan tokoh Marni, novel ini menampilkan potret lahirnya kesadaran baru yang menolak ketimpangan dan menegaskan peran perempuan sebagai agen perubahan sosial di tengah sistem kapitalisme yang menindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, F. N. A. F. N. (2020). Budaya Sosial Masyarakat Postkolonial Jawa pada Masa Orde Baru dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. *Jurnal Disastri*, 2(2), 79–96.
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674–2689.

- Koesnadi, O. Y., Sutri, S., & Muhtarom, I. (2021). Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Entrok karya Okky Madasari dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 9–24.
- Mu'minin, M., & Sari, E. (2023). Konstruksi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Journal of Education Research*, 4(4), 2376–2385.
- Prawoto, E. C. (2021). Hegemoni Dalam Novel “Entrok” Karya Okky Madasari: Hegemoni Dalam Novel “Entrok” Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 10–21.
- Saragih, R. B., Zuhriah, L., & Ramadhani, S. (2025). Class And Gender Injustice In Okky Madasari’s Entrok: A Marxist-Feminist Analysis. *Sigeh Elt: Journal of Literature and Linguistics*, 5(2).
- Saroj, P., & Danhju, S. (2019). Conflict Society and Marxism. A Critical Analysis. *Research Journal of English Language and Literature*, 7(4), 315–319.
- Shmueli, R. W. A. (2008). Totality, hegemony, difference: Henri Lefebvre and Raymond Williams. Dalam *Space, Difference, Everyday Life* (hlm. 226–244). Routledge.
- Sulkhan, K. A. (2019). Relasi Kuasa dan Pertautan Identitas dalam Novel Entrok dan Maryam Karya Okky Madasari: sebuah Kajian Interseksionalitas. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 353–363.
- Thavany, S. P., Al Shofi, M., Nurhasanah, H., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender Dan Budaya Patriarki Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari Dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Williams, R. (2003). *Retooling: A historian confronts technological change*. MIT Press.
- Williams, R. (2020). *Culture and materialism*. Verso Books.